



**PENGARUH TINGKAT INVESTASI, BELANJA PEMERINTAH DAN
PENYERAPAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S – 1 Ekonomi Pada
Minat Studi Ekonomi Pembangunan Program Studi Ekonomi Pembangunan*

Diajukan oleh:

NAILUL MAQOSIDI

NIM :14.9195

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

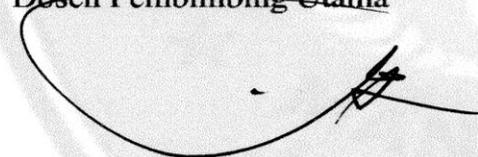
**PENGARUH TINGKAT INVESTASI, BELANJA PEMERINTAH DAN
PENYERAPAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR**

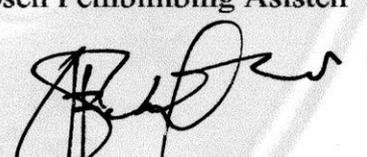
NAMA : NAILUL MAQOSIDI
NIM : 14.9195
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
MINAT STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Mengetahui,

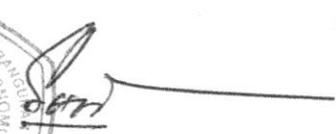
Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten


Dr. Gatot Sugeng Purwono, MS
NIDN: 0006035503


Drs. Farid Wahyudi, M.Kes
NIDN: 0703036504

Disetujui Oleh
Ka.Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. Sugiantono, AR MM
NIDN: 0026065402

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

PENGARUH TINGKAT INVESTASI, BELANJA PEMERINTAH DAN
PENYERAPAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR

Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi Pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juli 2018

Jam : 08.00-09.30

Tempat : Ruang 13 STIE Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi:

Dra. Sunarsih, M.P
Ketua Penguji

: 

Drs. Sugiantono, M.M
Sekretaris Penguji

: 

Dr. Gatot Sugeng Purwono, M.S
Anggota Penguji

: 

Mengetahui,

Ketua Program Studi,
Ekonomi Pembangunan


Drs. Sugiantono, AR MM
NIDN: 0026065402

Ketua,
STIE Mandala Jember


Dra. Agustijn HP., MM
NIDN. 0717086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nailul Maqosidi

N.I.M : 14.9195

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah Dan Penyerapan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur”** merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sujujurnya.

Jember, 27 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,


Nailul Maqosidi

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”
(Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 45-46)

“Allah SWT yang akan mengubah nasib seseorang jika ia sendiri berusaha untuk mengubahnya. Tiada terkalahkan usaha dan doa yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT. Disaat Allah Ridha atas apa yang telah kamu lakukan maka pertolongan Allah pun amatlah besar. Karena kesungguhan adalah suatu keyakinan kita kepada Allah SWT.”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, serta kita selalu memanjatkan sholawat kepada nabi Muhammad SAW, kupersembahkan sebuah kebahagiaan dalam perjalanan study kepada tuhanku sang pencipta yang maha esa, serta teriring rasa terimakasih ku yang terdalam kepada:

- 1 Kedua orang tua Alm. Jadid bin Husein Al Hinduan dan Rusmiyati atas kesabaran, pengorbanan, nasehat, motivasi, kasih sayang dan do'a yang tidak pernah putus untuk penulis.
- 2 Saudra perempuan saya Asro Fadilah terimakasih telah menjadi penghibur ku di saat penat dan juga motivasi serta doa.
- 3 Bapak dan ibu dosen pembimbing, penguji serta pengajar yang selama ini telah dengan sabar membimbing saya dan memberikan saya banyak ilmu yang tak ternilai harganya.
- 4 Untuk seluruh Ekonomi Pembangunan (2014) STIE Mandala Jember yang yang tak terlupakan.
- 5 Untuk sahabat-sahabatku ppim Ath-thoyyibah yang telah memberikan semangat dan mengingatkan saya dalam penulisan karya ini.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah serta petunjuk kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, termasuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah Dan Penyerapan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur”** Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis diberi bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara materi maupun moril. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua Alm. Jadid bin Husein Al Hinduan dan Rusmiyati atas kesabaran, pengorbanan, nasehat, motivasi, kasih sayang dan do’a yang tidak pernah putus untuk penulis. Serta buat kakakku tersayang terima kasih atas bantuan dan kesabarannya dalam terselesaikannya penulis skripsi ini.
2. Ketua STIE Mandala Jember Dra. Agustin H.P., M.M
3. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Drs. Sugiantono, A.R, M.M yang telah membimbing penulis dalam berbagai hal terutama dalam mendidik penulis menjadi sarjana yang benar-benar sarjana dan serta ilmu pengetahuannya selama penulis belajar di kelas.
4. Bapak Mustofa M.M, M.Si, selaku dosen pembimbing studi (DPS)
5. Dr. Gatot Sugeng Purwono, M.S sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Farid Wahyudi, M.Kes selaku pembimbing II yang telah membantu

penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Zainollah M.Si selaku Pembantu Ketua III yang telah memberikan kesempatan penulis mendapat beasiswa Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara (PERMATA).
7. Dr. Suwignyo Widagdo S.E, M.M, M.P yang telah mengantar penulis ke Lombok (tempat pertukaran mahasiswa tanag air nusantara)
8. Keluarga besar KKN Randuagung Kec. Sumberjambe *I'll never forget the moments.*
9. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk mendukung semua acara yang telah kita adakan.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam seluruh proses selama berada di STIE Mandala Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik dari pembaca. Semoga skripsi ini dapatbermanfaat untuk semua orang yang memerlukan.

Jember, 9 juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN EKSEKUTIF	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kajian Teori.....	13

2.2.1. Teori Investasi.....	13
2.2.2. Teori Belanja Pemerintah	16
2.2.3. Teori Angkatan Kerja	18
2.2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.3 Kerangka Konseptual.	26
2.4 Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.	27
3.1 Tempat Atau Lokasi Penelitian	27
3.2 Jenis Penelitian	27
3.3 Identifikasi Variabel	27
3.3.1 Variabel Bebas.....	27
3.3.2 Variabel Terikat.....	28
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
3.4.1. Tingkat Investasi (X1).....	28
3.4.2. Belanja Pemerintah (X2)	28
3.4.3. Penyerapan Angkatan Kerja (X3).....	29
3.4.4. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Y).	29
3.5 Metode Pengumpulan Data	29
3.6 Metode Analisis Data.	29
3.6.1 Uji Asumsi Klasik	30
3.6.2 Uji F	31
3.6.3 Uji t.....	32
3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	32

3.6.5 Hasil Analisi Koefisien Determinasi (R^2)	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Deskriptif Objek Penelitian	34
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	34
4.1.2 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur	36
4.1.3 Kondisi Tingkat Investasi di Jawa Timur	36
4.1.4 Kondisi Belanja Pemerintah di Jawa timur	38
4.1.5 Kondisi Penyerapan Angkatan Kerja di Jawa Timur	39
4.2 Analisis Hasil Penelitian	40
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	40
4.2.2 Hasil Uji F	44
4.2.3 Hasil Uji t	45
4.2.4 Hasil Regresi Linier Berganda	46
4.2.5 Hasil Analisi Koefisien Determinasi (R^2)	48
4.3 Interpretasi.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 KESIMPULAN	52
5.2 SARAN	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto atas dasar Harga Konstan di Provinsi Jawa Timur..... 2
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Jenis kegiatan di Provinsi Jawa Timur..... 4
Tabel 1.3	Data Investasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2016..... 6
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan Antara Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu..... 12
Tabel 4.1	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Jawa Timur Tahun 2005-2016..... 36
Tabel 4.2	Perkembangan nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2016..... 37
Tabel 4.3	Realisasi Belanja Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016..... 38
Tabel 4.4	Angkatan kerja yang bekerja pada usia 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016..... 39
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas..... 41
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas..... 42
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi..... 44
Tabel 4.8	Hasil Uji F (F Test)..... 45
Tabel 4.9	Hasil Uji t (t Test)..... 46
Tabel 4.10	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... 47
Tabel 4.11	Hasil Analisis koefisien determinasi (R ²)..... 48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Provinsi Jawa Timur.....	35
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskidastisitas.....	43

HALAMAN LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Tabulasi Penelitian
- Lampiran 2 Uji Asumsi Klasik SPSS 22
- Lampiran 3 Uji Hipotesis

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pertumbuhan Ekonomi didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh dari Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Penyerapan angkatan kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Metode Penelitian menggunakan Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data rentang waktu 12 tahun mulai dari 2005 hingga 2016. Berdasarkan hasil penelitian maka di dapat hasil, tingkat investasi dan belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dan penyerapan angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

***THE INFLUENCE OF INVESTMENT LEVELS OF GOVERNMENT
SPENDING AND LABOR ON ECONOMIC GROWTH***

**Nailul Maqosidi
Dr. Gatot Sugeng Purwono M.S
Drs Farid Wahyudi., M.Kes**

***Economic Development Study Program
STIE Mandala Jember
ABSTRACT***

Economic Growth is the amount of added value generated by all business units within a region, or represents the sum total of all goods and services end generated by all economic units in a region. The high rate of economic growth indicated by the high value of PDRB shows that the region is making progress in the economy. The purpose of this study is to see how big the influence of Investment Level, Government Expenditure and Labor Against Economic Growth in East Java Province. The research method using multiple linear regression analysis using 12-year data ranging from 2005 to 2016. Based on the results of the research, the results can be found that the level of investment and government spending have a positive and significant impact on economic growth in East Java Province and the workforce has a positive and not significant to economic growth in East Java Province.

Keywords: Economic Growth, PDRB, Investment Level, Government Expenditure, Labor,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia memperlihatkan, terutama sejak krisis ekonomi melanda pada tahun 1997 yang ditunjukkan oleh tingkat harga yang melambung, nilai mata uang rupiah terhadap dollar terpuruk, pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot tajam (Nanga, 2001).

Berbagai kebijakan baik kebijakan ketatanegaraan maupun kebijakan ekonomi telah dikeluarkan pemerintah dalam upaya untuk mengatasi dan melakukan pembenahan terhadap ketidakstabilan perekonomian yang terjadi akibat krisis moneter tersebut. Kebijakan penting yang diterbitkan pemerintah antara lain kebijakan otonomi daerah berupa undang-undang nomor 33 tahun 2004 yang mengatur tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah Pusat dan Daerah (Siahaan, 2005: 14).

Melalui salah satu kebijakan otonomi daerah, pemerintah pusat memberikan kepada pemerintah daerah wewenang untuk merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan serta mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki daerah. Hal ini diharapkan mampu memotivasi para pemerintah daerah untuk menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi di daerahnya, dengan meningkatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara optimal di berbagai sektor perekonomian yang ada sehingga mampu kembali meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sempat terpuruk akibat dari krisis moneter.

Usaha untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi bukanlah sesuatu yang mudah, hal ini tentunya memerlukan suatu strategi perencanaan yang matang dan komprehensif, karena pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, modal/investasi, belanja pemerintah dan angkatan kerja. Keberhasilan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis terhadap pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur pertumbuhan ekonominya tergolong dalam kata baik tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat pertumbuhan ekonominya akan menurun jika pemerintah tidak mampu mengelola sumber daya yang ada secara tepat dan lebih optimal.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto atas dasar Harga Konstan di Provinsi Jawa Timur

Tahun	PDRB (milyar)	Pertumbuhan %
2005	256.374,73	5,84
2006	271.249,32	5,80
2007	287.814,18	6,11
2008	304.798,96	5,94
2009	320.861,17	5,01
2010	342.280,77	6,68
2011	1.192.789,80	6,44
2012	1.262.697,06	6,64
2013	1.331.418,24	6,08
2014	1.262.684,50	5,86
2015	1.331.394,99	5,44
2016	1.405.236,11	5,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2017

Laju pertumbuhan ekonomi ini tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Samuelson dan Nordhaus, 2004) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang penting yaitu:

1. Sumber Daya Alam. Penemuan sumber daya alam yang baru akan meningkatkan kemampuan perekonomian menghasilkan output.
2. Pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) disertai dengan lapangan pekerjaan akan dapat meningkatkan output perekonomian. Pertumbuhan penduduk disini juga mencakup produktivitas tenaga kerja itu sendiri.
3. Akumulasi kapital. Pemilik modal akan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi kembali (reinvest) sehingga akan meningkatkan output perekonomian.
4. Perubahan teknologi. Penemuan teknologi baru yang mendukung produksi dan distribusi akan meningkatkan kemampuan perekonomian untuk menghasilkan output.

Sumber daya alam dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya bersifat tetap, oleh karenanya kurang mendapat perhatian dan analisis teori-teori pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat perubahan teknologi yang digunakan hanya dapat terjadi bila dilakukan penumpukan modal (Todaro, 2004). Dengan demikian hanya jumlah penduduk dan jumlah stok modal yang secara langsung dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang bekerja ini akan

terbentuk menjadi besar apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar memiliki kecenderungan membawa pertumbuhan ekonomi yang lambat apabila tidak dapat mengatasi angkatan kerja yang bekerja yang tidak dapat terserap kedalam lapangan pekerjaan.

Pada tabel 1.2 menunjukkan data perkembangan angkatan kerja yang bekerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016 menunjukkan adanya perubahan jumlah angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan perekonomian di Provinsi Jawa Timur belum optimal dalam penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor meningkatkan output.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Jenis kegiatan di Provinsi Jawa Timur

Tahun	Angkatan Kerja Yang Bekerja	Laju Angkatan Kerja Yang Bekerja %
2005	17.689.834	1,81
2006	18.024.782	1,89
2007	18.751.421	4,03
2008	18.882.277	0,70
2009	19.305.056	2,24
2010	18.698.108	-3,14
2011	18.604.866	-0,50
2012	19.411.256	4,33
2013	19.553.910	0,73
2014	19.306.508	-1,27
2015	19.367.777	0,32
2016	19.114.563	-1,31

Sumber : BPS Provinsi Jatim Dalam Angka 2017

Provinsi Jawa Timur akan terpacu pertumbuhannya apabila memiliki sumber daya yang memadai. Sumber daya alam maupun manusia ini yang nantinya diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Apabila sumber daya manusia dikelola dengan baik yaitu melalui pendidikan yang tinggi maka diharapkan akan menghasilkan produktivitas tinggi pula, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi, apabila semakin tinggi tingkat pendidikan sumber daya manusia yang bekerja di Provinsi Jawa Timur maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi tersebut.

Pembentukan modal pada akhirnya berdampak pada terciptanya output yang lebih besar yang dapat memberikan surplus untuk investasi lebih lanjut dalam kapasitas produksi. Akumulasi modal pada dasarnya dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri (asing). Sumber dalam negeri yang penting untuk membiayai penanaman modal (investasi) adalah tabungan dalam negeri. Tabungan dalam negeri adalah tabungan yang diperoleh dari sektor pemerintah dan dari sektor masyarakat. Tabungan pemerintah yang dimaksud tabungan pemerintah yang terdapat dalam APBN, yaitu yang merupakan selisih penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, sedangkan tabungan masyarakat merupakan sumber permodalan dalam negeri yang berupa deposito, giro, dan berbagai jenis tabungan lainnya.

Bentuk pengalihan dana lainnya adalah tabungan swasta asing. Pertama adalah investasi langsung (PMA), baik oleh penduduk atau dari perusahaan asing. Kedua adalah investasi portofolio, yaitu pembelian obligasi/saham dari dalam negeri oleh orang ataupun perusahaan asing. Ketiga adalah pinjaman dari bank komersial kepada pemerintah ataupun perusahaan negara yang sedang berkembang. Keempat adalah kredit ekspor yang merupakan penundaan pembayaran untuk impor dan merupakan pembayaran dimuka terhadap arus

barang yang ditawarkan oleh eksportir dan bank-bank komersil kepada negara-negara pengimpor.

Dari data investasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016 pada tabel 1.3. dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun ke tahun walaupun peningkatan tersebut tidak terjadi terlalu signifikan. Di harapkan kedepannya lebih banyak lagi investor yang mau menanamkan modal di berbagai sektor perekonomian yang ada di Provinsi Jawa Timur guna meningkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.3 Data Investasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2016

Tahun	Tingkat Investasi PMA	Laju Investasi %
2005	553,376	10,07
2006	1467,546	165,20
2007	855,227	-41,72
2008	2676,883	213,00
2009	1561,787	-41,66
2010	2053,716	31,50
2011	4.965,23	141,77
2012	2.298,78	-53,70
2013	3.396,26	47,74
2014	1.802,51	-46,93
2015	2.593,38	43,88
2016	1.941,03	-25,15

Sumber : BKPM Provinsi Jawa Timur

Namun demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai pemerintah Provinsi Jawa Timur apakah masih dapat ditingkatkan, terutama kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertanyaan ini menarik untuk diajukan mengingat kebijakan otonomi daerah yang digulirkan diharapkan dapat meningkatkan peran daerah yang lebih besar dalam menggali sektor-sektor yang potensial untuk memacu pertumbuhan perekonomian

di Provinsi Jawa Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh Investasi, Belanja Pemerintah dan Penyerapan angkatan kerja, terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dirinci sebagaiberikut:

1. Apakah tingkat investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah belanja pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah penyerapan angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh penyerapan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

4. Untuk mengetahui pengaruh investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan aspirasi pemikiran terhadap pengambilan kebijakan dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dan sebagai bahan tambahan dokumentasi teori maupun kasus Regional yang terkait dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

- c. Bagi Penulis Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan variabel tingkat investasi, belanja pemerintah, penyerapan angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

1.5. Batasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan pada BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016 dengan mengolah data sekunder sesuai variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi berupa data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan independen yaitu Tingkat Investasi (X1) data diambil menggunakan data PMA (penanaman Modal Asing), Belanja Pemerintah (X2) dan Penyerapan angkatan kerja (X3) data yang diambil menggunakan data angkatan kerja yang bekerja pada usia 15 tahun ke atas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Eko Wicaksono Pambudi, Miyasto (2013) dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aglomerasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, variabel tenaga kerja berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel modal manusia mempunyai positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Afandi (2014) dengan judul “Analisis Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2001-2010)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi dari tahun 2001-2010. Hasil penelitian menunjukkan variabel independent yaitu tenaga kerja, investasi (PMA) dan (PMDN), dan pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Variabel independent berpengaruh positif dan signifikan kecuali

variabel pengeluaran pemerintah daerah yang berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Enik Kusminarti, T. Hadi, E.Santoso (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh PMA, PMDN dan tenaga kerja terhadap industri pengolahan di Jawa Timur, (2) kombinasi yang tepat antara foreign factor dan domestic factor terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa PMDN dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan untuk PMA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Alfian Wahyu Fauzan (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Junaedi (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Pemerintah, Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan selama 11 tahun (2003-2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

investasi, belanja pemerintah dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi selatan selama 11 tahun 2003-2013. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai koefisien sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar $0,188 < \alpha = 0,05$ bahwa investasi Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan variabel PMDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang memiliki koefisien sebesar -0,012 dengan signifikansi sebesar $0,038 < \alpha = 0,05$. Variabel Belanja Pemerintah (BP) juga berpengaruh signifikan yang nilai koefisiennya sebesar 0,395 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Kemudian AK berpengaruh secara signifikan dengan nilai koefisiennya 0,849 dan signifikan pada nilai 0,011 dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Antara Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eko Wicaksono Pambudi, Miyasto (2013) “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah”	Sama-sama menggunakan investasi sebagai variabel independen, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen	Objek, tahun dan lokasi penelitiannya berbeda
2.	Afandi (2014) “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah	Sama-sama menggunakan investasi sebagai variabel independen, dan	Tahun Penelitiannya berbeda

	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2001 – 2010)".	pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan tempat penelitiannya di Provinsi Jawa Timur	
3.	Enik Kusminarti, T. Hadi, E.Santoso (2015) "Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur"	Sama-sama menggunakan investasi sebagai variabel independen	Tahun penelitiannya
4.	Alfian Wahyu Fauzan (2015) "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi".	Sama-sama menggunakan investasi sebagai variabel independen	Variabel dependennya berbeda dan tahun penelitiannya berbeda
5.	Junaedi (2016) "Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Pemerintah, Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan selama 11 tahun (2003-2013)"	Sama-sama menggunakan investasi sebagai variabel independen, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen	Tempat Penelitian dan tahun penelitiannya berbeda.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Teori Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2003: 121).

Investasi adalah kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi (produksi) dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (benefit) pada masa yang akan datang. Pada dasarnya investasi dibedakan menjadi investasi finansial dan investasi non finansial. Investasi finansial adalah bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, tabungan, deposito, modal dan penyertaan,

surat berharga, obligasi dan sejenisnya.

Sedangkan investasi non financial direalisasikan dalam bentuk investasi fisik (investasi riil) yang berwujud capital atau barang modal, termasuk didalamnya inventori / persediaan (BKPM. 2004).

Investasi juga dapat di katakan sebagai suatu bentuk pembiayaan pembangunan yang merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi yang produktif tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan dengan posisi semacam ini maka hakikatnya investasi juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi.

2.2.1.1. Faktor Penentu Investasi

Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi dimasa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Sukirno (1996:76) menjelaskan bahwa faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi dalam suatu perekonomian antara lain, yaitu:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh dimasa depan
Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek yang baik dan dapat dilaksanakannya, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan. Semakin baik keadaan masa depan, semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh pengusaha. Oleh sebab itu, mereka akan lebih terdorong untuk melaksanakan investasi yang telah atau sedang dirumuskan dan direncanakan.

2. Kemajuan teknologi Pada umumnya semakin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, semakin banyak pula kegiatan pembaruan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaruan-pembaruan, para pengusaha harus membeli barang- barang modal yang baru, dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan- bangunan pabrik/industri yang baru. Maka semakin banyak pembaruan yang akan dilakukan, semakin tinggi tingkat investasi yang akan tercapai,
3. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya. Dalam analisis mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya dianggap investasi yang dilakukan para pengusaha adalah berbentuk investasi otonomi. Walau bagaimanapun, pengaruh pendapatan nasional kepada investasi tidak boleh diabaikan.

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang barang dan jasa-jasa. Keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan perkataan lain, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan Ketika perusahaan mengalami peningkatan keuntungan, pada umumnya keuntungan yang diperoleh tersebut akan disalurkan untuk meningkatkan produksi. Dengan kata lain, akan meningkatkan investasi perusahaan tersebut. Adanya peningkatan keuntungan perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk lebih meningkatkan keuntungannya lagi di masa depan

sehingga perusahaan meningkatkan tingkat investasinya guna mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan lebih besar.

2.2.1.2. Jenis-Jenis Investasi Berdasarkan kekhususan tertentu dari kegiatannya, investasi dibagi dalam kelompok :

- a. Investasi Baru yaitu investasi bagi pembuatan sistem produksi baru, baik sebagai bagian dari usaha baru untuk produksi baru maupun perluasan produksi, tetapi harus menggunakan system produksi baru,
- b. Investasi Peremajaan umumnya hanya digunakan untuk mengganti barang-barang capital lama dengan yang baru, tetapi masih dengan kapasitas dan ongkos produksi yang sama dengan alat yang digantikannya.
- c. Invetasi Rasionalisasi, Pada kelompok ini peralatan yang lama digantika oleh yang baru tetapi dengan ongkos produksi yang lebih murah, walaupun kapasitas sama dengan yang digantikannya.
- d. Investasi perluasan, Dalam kelompok investasi ini peralatannya baru sebagai pengganti yang lama. Kapasitasnya lebih besar sedangkan ongkos produksi masih lama.
- e. Investasi Modernisasi, Investasi digunakan untuk memproduksi barang baru yang memang proses baru, atau memproduksi lama dengan proses yang baru.
- f. Investasi diversifikasi, Investasi ini untuk memperluas program produksi untuk perusahaan tertentu, sesuai dengan program diversifikasi kegiatan usaha korporasi yang bersangkutan.

2.2.2. Teori Belanja Pemerintah

Belanja modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang

menghasilkan aktiva tetap tertentu Nodiawan (2006). Terdapat tiga cara untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah yaitu membangun sendiri, menukarkan dengan asset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Pemerintah daerah biasanya melakukan dengan cara membangun sendiri atau membeli. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya.

Dalam Kepmendagri No. 29 Tahun 2002, belanja daerah diklasifikasikan menjadi Belanja Administrasi Umum (BAU), Belanja Operasi dan Pemeliharaan (BOP), belanja Modal, Belanja Tidak tersangka, dan Belanja Bantuan Keuangan. Sedangkan berdasarkan peraturan yang baru yaitu Permendagri No. 59 Tahun 2007 (Revisi atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah), klasifikasi belanja diperbaiki dan dikelompokkan menjadi belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung yaitu belanja yang terkait langsung dengan program dan kegiatan. Suatu kegiatan tidak akan terlaksana tanpa adanya biaya tersebut. Sedangkan belanja tidak langsung adalah belanja yang tidak terkait langsung dengan program dan kegiatan.

Teori Peacock dan Wiseman menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah; dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Pengeluaran pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni

suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sadono Sukirno,2000).

Pengeluaran pemerintah berupa pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat. Pemerintah mampu mempengaruhi tingkat pendapatan keseimbangan menurut dua cara yang terpisah. Pertama, pembelian pemerintah atas barang dan jasa (G) yang merupakan komponen dari permintaan agregat. Kedua, pajak dan transfer mempengaruhi hubungan antara output dan pendapatan (Y) dan Transfer ke Daerah adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi yang terdiri dari Dana Perimbangan dan Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian.

2.2.3. Teori Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Suparmoko, 2002). Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja pada tingkat upah yang berlaku. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (employed atas tiga macam. Pertama, tenaga kerja penuh (*full employed*) adalah tenaga kerja yang mempunyai jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai

dengan uraian tugas. Kedua, tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed) yaitu tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu. Ketiga, tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), yaitu tenaga kerja dengan jam kerja $0 \geq 1$ jam per minggu.

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja. Hal ini terjadi karena Indonesia belum memiliki jaminan sosial nasional yang cukup kuat. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun atau lebih yang ikut serta berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga

kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

2.2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional negara. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontiler*) bangsa bergeser ke laut (Samuelson dkk, 2004).

Selain pertumbuhan ekonomi ada pula perkembangan ekonomi, para ahli ekonomi tertentu seperti Schumpeter dan Nyonya Ursula Hicks telah menarik perbedaan yang lebih lazim antara istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2008 : 4). Perkembangan menurut Schumpeter adalah perbuatan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedang pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Nyonya Hicks mengemukakan, masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaanya telah cukup dikenal, sedang masalah negara maju terkait pada pertumbuhan, karena kebanyakan dari sumber mereka sudah diketahui dan dikembangkan sampai batas tertentu. Namun terlepas dari perbedaan yang nampak, beberapa ahli ekonomi

(Profesor Paaul A dan Profesor W. Arthur) menggunakan istilah tersebut sebagai sinonim (Jhingan, 2008 : 5).

Salah satu strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan realisasi investasi dan menambah tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Mekanisme ekonomi dimana meningkatnya investasi dan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dapat didukung oleh beberapa teori sebagai berikut:

2.2.4.1. Teori Adam Smith

Dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature and Cause of the Wealth of Nation*, Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil.

2.2.4.2. Teori Walt Whiteman Rostow

Dalam bukunya yang berjudul "*The Stages of Economic Growth*" menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi lima tahap, yaitu: (1) Masyarakat tradisional (*the traditional society*), (2) masyarakat prasyarat tinggal landas (*The precondition for take off*), (3) tinggal landas (*The take off*), (4) dewasa (*maturity*), (5) masa konsumsi tinggi (*hight mass Consumption*) (Jhingan, 2008).

(1) Masyarakat tradisional (*the traditional society*)

Menurut Rostow, yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat yang masih kurang rasional tapi turun temurun. Pada masyarakat tradisional produktifitas pekerja masih rendah. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian.

(2) Masyarakat prasyarat tinggal landas (*The precondition for take off*)

Tahap prasyarat lepas landas ini di artikan sebagai masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan diri untuk mencapai pertumbuhan dengan kekuatan sendiri (*self-sustained growth*). Menurut Rostow pada tahap prasyarat tinggal landas dan selanjutnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi dengan sendirinya.

(3) Tinggal landas (*The take off*)

Pada tahap ini pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi. Pada awalnya akan terjadi perubahan yang drastis pada masyarakat seperti revolusi politik, adanya inovasi baru dan pasar-pasar baru. Dengan demikian maka akan meningkatkan investasi. Adanya peningkatan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan pendapatan akan melebihi laju pertumbuhan penduduk. Sehingga pendapatan perkapita akan meningkat.

Rostow mengemukakan ada 3 ciri utama dari negara yang sudah sampai pada masa tinggal landas, yaitu:

1. Terjadinya kenaikan investasi produk dari 5% atau kurang menjadi 10% dari Produk Nasional Bersih (*Net National Product = NNP*).
2. Terjadi perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (leading sector).
3. Tercapainya suatu kerangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang biasa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang biasa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

(4) Dewasa (*maturity*)

Tahap merupakan tahap dimana masyarakat sudah menggunakan teknologi pada hampir semua kegiatan produksi secara efektif dan efisien.

(5) Masa konsumsi tinggi (*high mass Consumption*)

Tahap terakhir adalah masa konsumsi tinggi. Pada tahap ini masyarakat lebih menekankan pada masalah konsumsi dari kesejahteraan, bukan lagi masalah produksi.

Ada tiga macam tujuan masyarakat pada tahap ini, yaitu:

1. Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
2. Menciptakan negara kesejahteraan (*welf state*) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak progresif.
3. Meningkatkan kebutuhan masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) menjadi meliputi pula barang-barang konsumsi tahan lama dan barang mewah.

Kelima tahap tersebut didasarkan pada karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi.

2.2.4.3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (Ekonomi Klasik)

Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Akan tetapi, untuk bisa tumbuh, dibutuhkan investasi baru

yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Jika kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara jumlah total persediaan modal, K , dengan PDB total, Y -- misalnya, jika dibutuhkan modal sebesar US\$3 untuk menghasilkan tambahan PDB tahunan sebesar US\$1-- maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto pada persediaan modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional (PDB). (Todaro dan Smith, 2006).

Teori Harrod-Domar ini merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (Lincoln Arsyad, 1999).

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari 2 sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*)

besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital- output ratio* = ICOR).

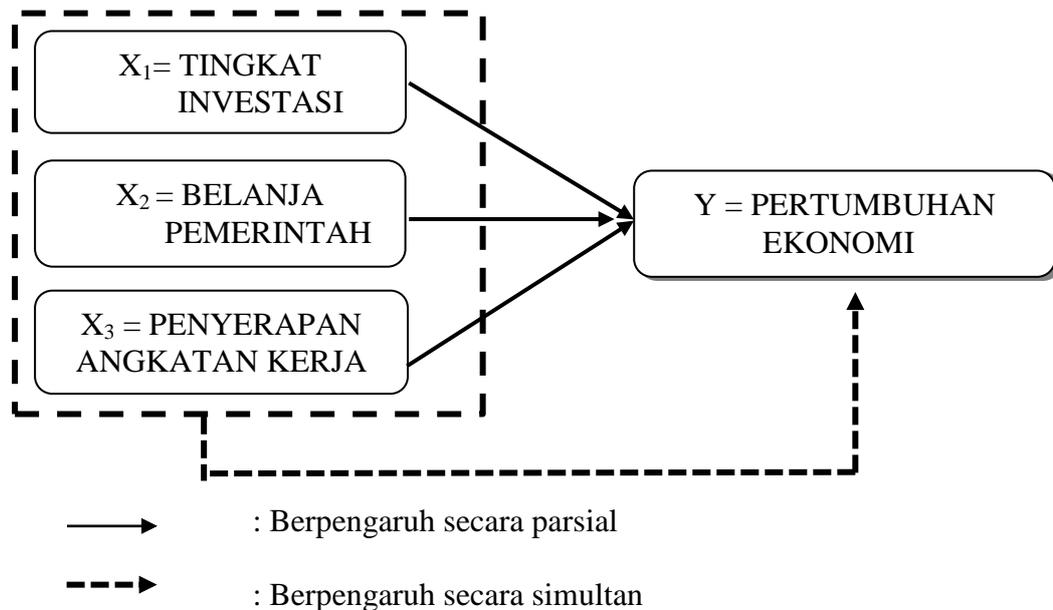
2.2.4.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (Ekonomi Neo Klasik)

Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2006). Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen, atau dengan kata lain ditentukan di luar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan steady-state yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi steady-state menunjukkan equilibrium perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2006).

Asumsi utama yang digunakan dalam model Solow adalah bahwa modal mengalami diminishing returns. Jika persediaan tenaga kerja dianggap tetap, dampak akumulasi modal terhadap penambahan output akan selalu lebih sedikit dari penambahan sebelumnya, mencerminkan produk marjinal modal (*marginal product of capital*) yang kian menurun. Jika diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja, maka diminishing return pada modal mengindikasikan bahwa pada satu titik, penambahan jumlah modal (melalui tabungan dan investasi) hanya cukup untuk menutupi jumlah modal yang susut karena depresiasi. Pada titik ini perekonomian akan berhenti tumbuh, karena

diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja (Mankiw, 2006).

2.3. Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka didapat hipotesis berikut:

- H1 : Diduga tingkat investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
- H2 : Diduga belanja pemerintah terhadap berpengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
- H3 : Diduga penyerapan angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
- H4 : Diduga tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Penelitian yang digunakan meliputi tahun 2005-2016 dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Dimana penelitian menggunakan data yang berbentuk angka dengan menggunakan metode pendekatan regresi linier berganda yang bertujuan untuk memenuhi pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen.

3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011: 60-64) Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu sebagai berikut :

1. Variabel *Independent* (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2013: 39), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diteliti adalah variabel x_1 adalah tingkat investasi, x_2 adalah belanja pemerintah dan x_3 adalah penyerapan angkatan kerja.

2. Variabel *Dependent* (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2013: 39), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah (Y) pertumbuhan ekonomi.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian ini adalah:

1. Variabel *Independent* (Variabel Bebas)

Adalah sebuah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas penelitian ini meliputi:

a. Investasi (X1)

Investasi adalah penanaman modal untuk berjangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang sebagai kompensasi secara professional atas penundaan konsumsi, dampak inflasi dan resiko yang ditanggung dengan satuan rupiah.

b. Belanja Pemerintah (X2)

Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

c. Penyerapan Angkatan Kerja (X3)

Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara dalam memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun.

2. Variabel *Dependent* (Variabel Terikat)

Adalah sebuah tipe yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah

a. Pertumbuhan Ekonomi(Y)

Variabel menggambarkan perkembangan perekonomian suatu negara dalam suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional dengan ukuran perkembangan PDRB karena perhitungan pertumbuhan di suatu wilayah/Provinsi yang diprosentasekan.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi/lembaga yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan adalah data *time series* selama 12 tahun 2005-2016.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah

di peroleh secara lengkap. Ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk melihat sebaran data pada pada kelompok data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2014). Dalam penelitian ini untuk melihat normal atau tidaknya model regresi, variabel pengganggu dilakukan uji kolmogorov smirnov.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha maka data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Imam Ghozali (2012: 105) berpendapat bahwa: “Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent)”. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoloniaritas adalah dengan melihat nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoloniaritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF varian infloating factor ≥ 10 . (Imam Ghozali 2012: 105).

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scartterplot antara nilai prediksi variable terikat/dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas

dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID, dimana sumbu Y adalah sumbu yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah diturducentized. (Imam Ghozali 2012: 139).

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Imam Ghozali (2005: 95-96): “Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya)”. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

3.6.2. Uji F (F test)

Duwi Priyatno (2010: 83) berpendapat bahwa: “Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen”. Untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen perlu dilakukan pengujian koefisien regresi secara serampak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi nilai F.

H_0 = Ketiga variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_1 = Ketiga variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Penyerapan angkatan kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3.6.3. Uji t (t Test)

Duwi Priyatno (2010: 86) berpendapat bahwa: “Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen”. Pengujian ini dilakukan dengan melihat derajat signifikansi masing-masing variabel bebas.

H_0 = Ketiga variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_i = Ketiga variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_i .

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Penyerapan angkatan kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah regresi linear berganda :

$$Y_i = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 \dots + b_nx_n + \epsilon_i \dots \dots \dots (\text{Firdaus, 2011 })$$

Dimana :

a	= Konstanta
Y	= Pertumbuhan Ekonomi
x1	= Tingkat Investasi
x2	= Belanja Pemerintah
x3	= Penyerapan angkatan kerja
b1, b2, b3	= Koefisien regresi
bnxn	= banyak n
ei	= <i>Error Terms</i>

3.6.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Imam Ghozali (2012: 97) berpendapat bahwa: “koefisienm determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

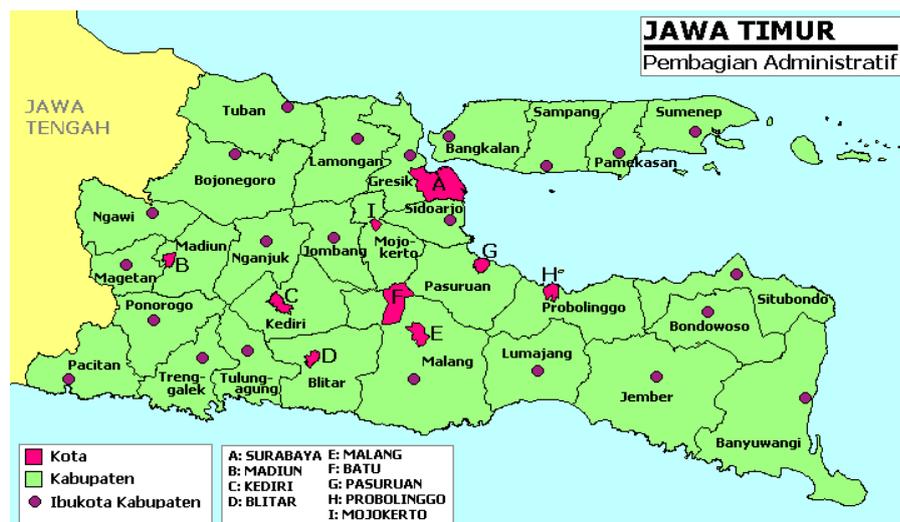
Provinsi Jawa Timur terletak antara 111,0' BT hingga 114,4' BT dan garis lintang 7,12 LS dan 8,48' LS dengan luas wilayah 47.157,72 km². Secara umum Provinsi Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Jawa Timur dataran dengan proporsi lebih luas yang dimana mencakup sekitar 90% dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur dan 10% merupakan wilayah kepulauan Madura. Provinsi Jawa Timur mempunyai 229 pulau terdiri dari 162 pulau bernama dan 67 pulau yang tak bernama, dengan panjang pantai sekitar 2.833,85 km. berikut adalah batas-batas wilayah Provinsi Jawa Timur :

Batas Daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Propinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Indonesia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Secara umum, wilayah Jawa Timur dapat dibagi dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Surabaya sebagai ibu kota Provinsi.

Propinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga dataran: tinggi, sedang dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata diatas 100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten

Magetan, Kota Blitar, Kota Malang dan Kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bangkalan, dan 2 kota yaitu Kota Kediri dan Kota Madiun. Sedangkan kabupaten dan kota lainnya merupakan dataran rendah, dengan ketinggian dibawah 45 meter diatas permukaan laut yang terdiri dari 16 kabupaten dan 3 kota. Dari Gambar 4.1 dapat disimak adanya 5 daerah dengan wilayah terluas, yaitu kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Tuban.

Propinsi Jawa Timur mempunyai beberapa buah gunung berapi yang masih aktif antara lain: Gunung Kelud, Gunung Merapi, Gunung Raung. Sementara beberapa sungai besar yang ada di Jawa Timur diantaranya adalah Sungai Bengawan Solo, Sungai Brantas, Sungai Madiun, Sungai Konto, dan lainnya.



Gambar 4.1
Peta Provinsi Jawa Timur

4.1.2 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (Atas Dasar Harga Konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi.

Tabel 4.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Jawa Timur Tahun 2005-2016.

Tahun	PDRB (milyar)	Pertumbuhan %
2005	256.374,73	5,84
2006	271.249,32	5,80
2007	287.814,18	6,11
2008	304.798,96	5,94
2009	320.861,17	5,01
2010	342.280,77	6,68
2011	1.192.789,80	6,44
2012	1.262.697,06	6,64
2013	1.331.418,24	6,08
2014	1.262.684,50	5,86
2015	1.331.394,99	5,44
2016	1.405.236,11	5,55

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016 cukup stabil meningkat. Tetapi pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi menurun dari angka 5,94 persen menjadi 5,01 persen dan penurunan juga terjadi pada tahun 2013-2015.

4.1.3 Kondisi Tingkat Investasi di Jawa Timur

Pola investasi daerah berfungsi sebagai pembentuk modal untuk pembangunan daerah dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembangunan.

Investasi memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah. Investasi yang ditanamkan hendaknya diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output.

Nilai realisasi investasi di Provinsi Jawa Timur merupakan besarnya realisasi investasi dari proyek yang telah disetujui oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun-tahun sebelumnya. Untuk melihat nilai realisasi investasi penanaman modal di Provinsi Jawa Timur selama periode 2005-2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Perkembangan nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)
Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2016.

Tahun	Tingkat Investasi PMA	Laju Investasi %
2005	553,376	10,07
2006	1467,546	165,20
2007	855,227	-41,72
2008	2676,883	213,00
2009	1561,787	-41,66
2010	2053,716	31,50
2011	4.965,23	141,77
2012	2.298,78	-53,70
2013	3.396,26	47,74
2014	1.802,51	-46,93
2015	2.593,38	43,88
2016	1.941,03	-25,15

Sumber : BKPM Provinsi Jawa Timur 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa tingkat investasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016 mengalami naik turun. Pada tahun 2012 tingkat investasi di Jawa Timur sangat rendah dengan angka -53,70 persen. Tetapi pada tahun 2008 tingkat investasi mengalami peningkatan yang drastis, yaitu dari angka -41,72 persen menjadi 213,00 persen.

4.1.4 Kondisi Belanja Pemerintah di Jawa Timur

Belanja pemerintah sangatlah berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sehingga sejalan dengan perkembangan Provinsi Jawa Timur akan memperlihatkan laju penerimaan serta pengeluaran pemerintah yang kemudian akan menopang sistem perekonomian daerah. Untuk melihat nilai realisasi belanja pemerintah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2005-2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Realisasi Belanja Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016.

Tahun	Belanja Pemerintah	Laju Belanja Pemerintah %
2005	4.045.400,89	15,06
2006	5.126.544,60	26,73
2007	5.267.845,35	2,76
2008	6.639.780,93	26,04
2009	7.602.038,81	14,49
2010	10.206.317,10	34,26
2011	11.684.563,88	14,48
2012	15.311.542,33	31,04
2013	17.793.020,49	16,21
2014	20.793.020,49	16,86
2015	75.363.544,20	262,45
2016	82.908.944,22	10,01

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa belanja pemerintah di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016 tidak stabil. Pada tahun 2015 belanja pemerintah di Jawa Timur mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu dengan angka 262,45 persen, sedangkan di tahun 2007 belanja pemerintah mencakup kategori rendah dengan mencapai 2,76

persen.

4.1.5 Kondisi Penyerapan Angkatan Kerja di Jawa Timur

Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah merupakan faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan semakin banyak jumlah angkatan kerja yang bekerja maka tenaga kerja tersebut semakin produktif yang pada akhirnya bisa meningkatkan output daerah.

Berdasarkan hasil jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur yang termasuk angkatan kerja yang bekerja periode tahun 2005-2016 cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Angkatan kerja yang bekerja pada usia 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama di Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2016

Tahun	Angkatan Kerja Yang Bekerja	Laju Angkatan Kerja Yang Bekerja %
2005	17.689.834	1,81
2006	18.024.782	1,89
2007	18.751.421	4,03
2008	18.882.277	0,70
2009	19.305.056	2,24
2010	18.698.108	-3,14
2011	18.604.866	-0,50
2012	19.411.256	4,33
2013	19.553.910	0,73
2014	19.306.508	-1,27
2015	19.367.777	0,32
2016	19.114.563	-1,31

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam kategori yang bekerja pada tahun 2005-2016 mengalami ketidakstabilan karena masih terjadi naik turun. Pada tahun 2010 penyerapan angkatan kerja di Jawa Timur mengalami penurunan dari 2,24 persen sampai -3,14 persen. Tetapi pada tahun 2012 penyerapan penyerapan angkatan kerja cukup meningkat drastis hingga mencapai 4,33 persen.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

Analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data sekunder berbagai sumber maka untuk mengetahui pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, perlu diadakan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur digunakan analisis regresi linier berganda.

4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.1.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2014). Dalam

penelitian ini, untuk melihat normal atau tidaknya model regresi, variabel pengganggu dilakukan uji kolmogorov smirnov. Jika nilai Signifikansi lebih besar dari alpha maka data tersebut berdistribusi normal begitu sebaliknya.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tingkat Investasi	Belanja Pemerintah	Penyerapan Angkatan Kerja	Pertumbuhan Ekonomi
N		12	12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2180.4771	21895213.61	18892529.83	797466.6525
	Std. Deviation	1174.53807	27298200.80	577080.870	525289.0175
Most Extreme Differences	Absolute	.170	.349	.179	.307
	Positive	.170	.349	.126	.307
	Negative	-.105	-.257	-.179	-.274
Kolmogorov-Smirnov Z		.588	1.210	.621	1.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.880	.107	.835	.208

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data SPSS ver. 22

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas, Pada tabel uji normalitas nilai signifikansi variabel independen (tingkat investasi) memiliki nilai signifikansi > dari 0,05 yaitu sebesar 0,880 yang artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Variabel independen (belanja pemerintah) memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,107 yang artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Variabel independen (penyerapan angkatan kerja) memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,835 yang artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,208 yang artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Secara keseluruhan semua variabel pada model regresi mempunyai distribusi normal.

4.2.1.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan multikolinieritas bisa dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* $< 0,1$ atau nilai *Variance Inflation Factor (VIV)* > 10 .

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat Investasi	.880	1.137
	Belanja Pemerintah	.835	1.198
	Penyerapan Angkatan Kerja	.744	1.343

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

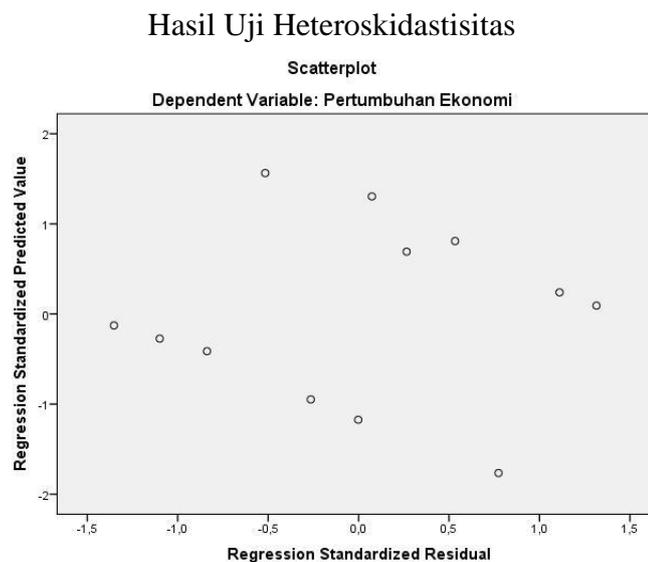
Sumber: Data SPSS ver. 22

Pada tabel hasil uji multikolinieritas dapat dilihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dimana nilai *tolerance* pada variabel independen (tingkat investasi) $> 0,1$ yaitu sebesar 0,880 dan nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* < 10 yaitu sebesar 1,137 yang artinya variabel tingkat investasi tidak memiliki masalah multikolinieritas. Pada variabel independen (belanja pemerintah) nilai *tolerance* $> 0,1$ yaitu sebesar 0,835 dan nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* < 10 yaitu sebesar 1,198 yang artinya variabel belanja pemerintah tidak memiliki masalah multikolinieritas. Pada variabel independen (penyerapan angkatan kerja) memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ yaitu sebesar 0,744 dan nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* < 10 yaitu sebesar 1,343 yang artinya variabel

penyerapan angkatan kerja tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.2.1.3. Uji Heteroskidastisitas

Uji heteroskidastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi heteroskidastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat/dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID, dimana sumbu Y adalah sumbu yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah diturdentized.



Gambar 4.2
Sumber: Data SPSS ver. 22

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa terlihat titik-titik menyebar dan tidak memberntuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji asumsi klasik bahwa data haruslah bersifat bebas dalam pengertian bahwa data pada periode sebelumnya ataupun pada periode sesudahnya. Menurut Santoso (2002) pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi diantara anggota serangkaian data penelitian yang diruntut waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross section*).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Bila DW di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Bila DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,071

b. Dependent Variable:
Pertumbuhan
Ekonomi

Sumber: Data SPSS ver. 22

Pada tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson berada di antara -2 sampai +2 yaitu sebesar 1,071 yang artinya model regresi tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.2.2. Hasil Uji F (F Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dimana jika nilai signifikansi < alpha,

maka H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0,05%.

Dengan hipotesis yang diuji yaitu :

H_0 : tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_1 : tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.8
Hasil Uji F (F Test)

ANOVA^a

Model	Sig.
1 Regression	.012 ^b

a. Dependent Variable:
Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant),
Penyerapan Angkatan
Kerja, Tingkat Investasi,
Belanja Pemerintah

Sumber: Data SPSS ver. 22

Dari tabel hasil uji statistik F, dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$). Terlihat nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,012, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja secara simultan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.3. Hasil Uji t (t Test)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Dimana jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak atau variabel

independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0,10 %. Dengan hipotesis yang diuji yaitu :

H0 : tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H1 : tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.9
Hasil Uji t (t Test)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5154785.151	3594059.080		-1.434	.189
	Tingkat Investasi	174.396	88.168	.390	1.978	.083
	Belanja Pemerintah	.009	.004	.479	2.369	.045
	Penyerapan Angkatan Kerja	.284	.195	.312	1.457	.183

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

*** tingkat keyakinan 90% ($\alpha = 0,10$)

Sumber: Data SPSS ver. 22

Dari tabel hasil uji statistik t, dapat dilihat nilai signifikansi pada variabel bebas secara parsial. Variabel bebas tingkat investasi memiliki nilai signifikansi > 0,10 yaitu sebesar 0,083. Hal ini berarti variabel bebas tingkat investasi secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja pemerintah memiliki nilai signifikansi < 0,10 yaitu sebesar 0,045. Hal ini berarti variabel belanja pemerintah secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel bebas penyerapan angkatan kerja memiliki nilai signifikansi > 0,10 yaitu sebesar 0,183. Hal ini berarti variabel bebas penyerapan angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

4.2.4. Hasil Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Hasil penghitungan uji regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS ver.22. Analisis ini digunakan dengan perhitungan rumus regresi berganda :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \epsilon_i$$

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5154785.151	3594059.080		-1.434	.189
	Tingkat Investasi	174.396	88.168	.390	1.978	.083
	Belanja Pemerintah	.009	.004	.479	2.369	.045
	Penyerapan Angkatan Kerja	.284	.195	.312	1.457	.183

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data SPSS ver. 22

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = (-5154785,151) + 174,396X_1 + 0,009X_2 + 0,284X_3 + \epsilon_i$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut, dapat di simpulkan sebagai berikut :

a = Nilai konstanta -5154785,151 menunjukkan bahwa jika tidak ada tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar -5154785,151.

b1 = Nilai koefisien 174,396 pada tingkat investasi, menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat investasi maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di

Provinsi Jawa Timur sebesar 174,396 dan tingkat investasi memiliki adanya hubungan yang lemah terhadap pertumbuhan ekonomi.

b2 = Nilai koefisien 0,009 pada belanja pemerintah, menunjukkan bahwa setiap kenaikan belanja pemerintah maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,009 dan belanja pemerintah memiliki adanya hubungan yang sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi.

b3 = Nilai koefisien 0,284 pada penyerapan angkatan kerja, menunjukkan bahwa setiap kenaikan penyerapan angkatan kerja maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,284 dan penyerapan angkatan kerja memiliki adanya hubungan lemah terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas: tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi). Semakin besar R^2 maka semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11
Hasil Analisis koefisien determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.727	.624	322100.8363

a. Predictors: (Constant), Penyerapan Angkatan Kerja, Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data SPSS ver. 22

Dari hasil analisis diatas diketahui bahwa nilai koefisiensi (R^2) sebesar 0,727. Dengan demikian 72,7 persen pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja.

Sedangkan sisanya 27,3 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3. Interpretasi

4.3.1. Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel 4.8 dapat dilihat, hasil analisis dengan menggunakan uji regresi berganda menunjukkan hasil uji t pada variabel tingkat investasi dengan tingkat signifikansi sebesar $0,083 < 0,10$ ($\alpha = 10\%$) dan nilai koefisien sebesar 174,396, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tingkat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa, tingkat investasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Jawa Timur.

Hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Eko Wicaksono Pambudi, Miyasto (2013), Afandi (2014) dan Alfian Wahyu Fauzan (2015) yang menyatakan bahwa tingkat investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori dari Sukirno (2013) mengatakan bahwa investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pada hakikatnya investasi merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi.

4.3.2. Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel 4.9 dapat dilihat, hasil analisis dengan menggunakan uji regresi berganda menunjukkan hasil uji t pada variabel belanja pemerintah dengan tingkat signifikansi sebesar $0,045 < 0,10$ ($\alpha 10\%$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya belanja pemerintah berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afandi (2014) dan

Junaedi (2016) yang menyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis ini juga sesuai dengan teori Peacock dan Wiseman dalam buku Sukirno, 2000 yang menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal meningkatnya GDP (*Gross Domestic Product*) menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

4.3.3. Pengaruh Penyerapan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel 4.9 dapat dilihat, hasil analisis dengan menggunakan uji regresi berganda menunjukkan hasil uji t pada variabel penyerapan angkatan kerja dengan tingkat signifikansi sebesar $0,183 > 0,10$ (α 10%), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya penyerapan angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis ini tidak sesuai dengan hasil analisis dalam 5 penelitian terdahulu yang saya ambil sebagai acuan atau menjadi pebanding dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa penyerapan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis ini juga bertolak belakang dengan teori Todaro (2000) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu

pertumbuhan ekonomi. Jumlah penyerapan angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Jadi ada beberapa asumsi yang menyatakan bahwa variabel penyerapan angkatan kerja dalam penelitian ini tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Asumsi pertama bahwa kurangnya penyerapan penyerapan angkatan kerja yang mengakibatkan pengangguran. Asumsi kedua kebijakan pemerintah untuk mengatur dan memanfaatkan pertambahan penyerapan angkatan kerja di setiap tahunnya.

4.3.4. Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah Dan Penyerapan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada Tabel 4.10 dapat dilihat, hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan hasil uji F memiliki nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ (α 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan penyerapan angkatan kerja secara simultan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Jawa Timur.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Tingkat investasi berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,083 dan nilai koefisien sebesar 174,396 terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.
2. Belanja Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045 dan nilai koefisien sebesar 0,009 terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
3. Penyerapan angkatan kerja tidak berpengaruh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,183 dan nilai koefisien sebesar 0,284 terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
4. Variabel penelitian Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Penyerapan angkatan kerja secara simultan berpengaruh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan investasi di Provinsi Jawa Timur melalui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam negeri, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur

2. Penelitian lain, bahwa 27,3 persen merupakan variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti tingkat kemiskinan, pengangguran, inflasi dll. Oleh karena itu bisa menjadi pertimbangan bagi peneliti lain untuk memulai penelitian dengan menggunakan variabel itu.
3. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penyerapan angkatan kerja melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan guna mempertinggi kualitas penyerapan angkatan kerja, memberikan latihan keterampilan bagi penyerapan angkatan kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga output meningkat dan pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur
4. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur diharapkan mengalokasikan belanja daerah secara proporsional antara belanja rutin yang konsumtif dengan belanja pembangunan yang lebih memihak kepentingan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur
5. Penyerapan angkatan kerja sebagai salah satu sumber daya lokal perlu ditingkatkan kualitasnya. Kondisi tersebut perlu dilakukan mengingat semakin ketatnya persaingan yang semakin mengglobal. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas angkatan kerja yang tumbuh setiap tahun dengan pembekalan pendidikan dan pelatihan sehingga mampu bersaing di pasar dan juga sebagai upaya menarik pihak ketiga (investor) untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia tinggi agar tertarik menanamkan modalnya guna kepentingan pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 2014. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2001 – 2010)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Fauzan, Alfian Wahyu. 2015. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*.
- Ghozali, imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- _____. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- _____. 2014. *Ekonometrika*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Junaedi. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Pemerintah, Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan selama 11 tahun (2003-2013)*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Kusminarti, Enik., T. Hadi., dan E.Santoso. 2015. *Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Industri Pengolahan di Jawa Timur*. Jember: Universitas Jember.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro. Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Nanga, Muana., 2001. *Ekonomi Makro Teori, Masalah dan Kebijakan*. Erlangga, Jakarta.
- Nordiawan, Deddi. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Pambudi, Eko Wicaksono, dan Miyasto. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Duwi. 2010. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi.
- Sadono Sukirno. 2000, *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

- Siahaan, Marihot P, S.E. 2005. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. ANDI. Jakarta.
- Todaro M.P. 2000. *Economic Development. Seventh Edition*. New York. Addition Wesley Longman. Inc.
- _____. 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

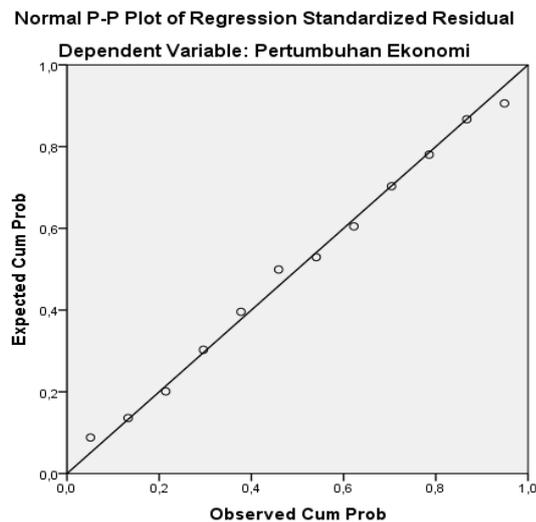
Lampiran 1

Data Tabulasi Penelitian

Tahun	Tingkat Investasi (X1)	Belanja Pemerintah (X2)	Penyerapan angkatan kerja (X3)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
2005	553,376	4.045.400,89	17.689.834	256.374,73
2006	1467,546	5.126.544,60	18.024.782	271.249,32
2007	855,227	5.267.845,35	18.751.421	287.814,18
2008	2676,883	6.639.780,93	18.882.277	304.798,96
2009	1561,787	7.602.038,81	19.305.056	320.861,17
2010	2053,716	10.206.317,10	18.698.108	342.280,77
2011	4.965,23	11.684.563,88	18.604.866	1.192.789,80
2012	2.298,78	15.311.542,33	19.411.256	1.262.697,06
2013	3.396,26	17.793.020,49	19.553.910	1.331.418,24
2014	1.802,51	20.793.020,49	19.306.508	1.262.684,50
2015	2.593,38	75.363.544,20	19.367.777	1.331.394,99
2016	1.941,03	82.908.944,22	19.114.563	1.405.236,11

Lampiran 2

Uji Asumsi Klasik SPSS 22



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tingkat Investasi	Belanja Pemerintah	Penyerapan Angkatan Kerja	Pertumbuhan Ekonomi
N		12	12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2180.4771	21895213.61	18892529.83	797466.6525
	Std. Deviation	1174.53807	27298200.80	577080.870	525289.0175
Most Extreme Differences	Absolute	.170	.349	.179	.307
	Positive	.170	.349	.126	.307
	Negative	-.105	-.257	-.179	-.274
Kolmogorov-Smirnov Z		.588	1.210	.621	1.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.880	.107	.835	.208

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7238.6377	1497645.250	797466.6525	447744.0910	12
Residual	-435638.9688	423627.7188	.00000	274688.5161	12
Std. Predicted Value	-1.765	1.564	.000	1.000	12
Std. Residual	-1.352	1.315	.000	.853	12

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,071

b. Dependent Variable:
Pertumbuhan
Ekonomi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Tingkat Investasi	Belanja Pemerintah	Penyerapan Angkatan Kerja
1	1	3.366	1.000	.00	.01	.03	.00
	2	.490	2.622	.00	.02	.82	.00
	3	.144	4.831	.00	.87	.00	.00
	4	.000	101.556	1.00	.10	.15	1.00

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5154785.151	3594059.080		-1.434	.189					
	Tingkat Investasi	174.396	88.168	.390	1.978	.083	.552	.573	.366	.880	1.137
	Belanja Pemerintah	.009	.004	.479	2.369	.045	.649	.642	.438	.835	1.198
	Penyerapan Angkatan Kerja	.284	.195	.312	1.457	.183	.641	.458	.269	.744	1.343

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.852 ^a	.727	.624	322100.8363	.727	7.085	3	8	.012	1.071

a. Predictors: (Constant), Penyerapan Angkatan Kerja, Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penyerapan Angkatan Kerja, Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah ^b		Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. All requested variables entered.

Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Investasi	Belanja Pemerintah	Penyerapan Angkatan Kerja
Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	1.000	.552	.649	.641
	Tingkat Investasi	.552	1.000	.112	.346
	Belanja Pemerintah	.649	.112	1.000	.405
	Penyerapan Angkatan Kerja	.641	.346	.405	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi	.	.032	.011	.012
	Tingkat Investasi	.032	.	.365	.135
	Belanja Pemerintah	.011	.365	.	.096
	Penyerapan Angkatan Kerja	.012	.135	.096	.
N	Pertumbuhan Ekonomi	12	12	12	12
	Tingkat Investasi	12	12	12	12
	Belanja Pemerintah	12	12	12	12
	Penyerapan Angkatan Kerja	12	12	12	12

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	797466.6525	525289.0175	12
Tingkat Investasi	2180.4771	1174.53807	12
Belanja Pemerintah	21895213.61	27298200.80	12
Penyerapan Angkatan Kerja	18892529.83	577080.870	12

Lampiran 3

Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5154785,151	3594059,080		-1,434	,189
	Investasi	174,396	88,168	,390	1,978	,083
	Belanja Pemerintah	,009	,004	,479	2,369	,045
	Tenaga Kerja	,284	,195	,312	1,457	,183

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA^a

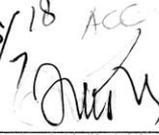
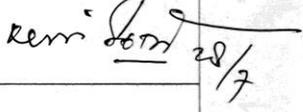
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,205E+12	3	7,351E+11	7,085	,012 ^b
	Residual	8,300E+11	8	1,037E+11		
	Total	3,035E+12	11			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Investasi, Belanja Pemerintah

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA : Nailul Magosidi
 N I M : 14.9195
 JURUSAN : Ekonomi Pembangunan
 JUDUL : Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah,
 Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan
 Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
1	SUNARSIH	nama diperbaiki	 28/18 ACC 
2	Suziantoro	1. Tabel-tabel di perbaiki 2. Definisi Pertumbuhan Eku 3. Inflasi Perantara 4. Tulisan banyak yg salah	 Kerri  28/7
3	Edy SP	1. judul dikoreksi 2. Analisis terbalik 3. Abstrak 1 spasi	 28/19

JEMBER, 26 Juli 2018.....

KA.PRODI MANAJEMEN/AKUNTANSI/EK.PEMBANGUNAN/D3



Catatan:

Skrripsi di bendel setelah di ACC Ka.Prodi